

2. STUDI LITERATUR

2.1 Semiotika

Aryani & Yuwita (2023) menyatakan bahwa menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian mengenai pertandaan dan segala hal yang berkaitan dengan tanda itu sendiri. Anugrah & Anggapuspa (2022) Semiotika menurut Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triad dan konsep trikotomi. Konsep trikotomi terdiri atas tiga hal, antara lain representamen, objek dan interpretan (hlm. 79). Anugrah & Anggapuspa melanjutkan bahwa representamen adalah bentuk yang diterima dan bertindak sebagai penanda (tanda). Objek merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tanda yang diwakili oleh representamen dan terkait dalam pikiran manusia dalam bentuk objek sebenarnya (yang dirujuknya) (hlm. 79). Interpretan merupakan makna yang ditunjukkan dari tanda (hasil hubungan antara representamen dan objek) (Anugrah & Anggapuspa, 2022, hlm. 79).

Menurut Aryani & Yuwita (2023) dari 3 hal tersebut, Peirce membagi lagi masing-masing kategori. Berdasarkan konsep representamen, Peirce menggambarkan konsep representamen menjadi legisign (hlm. 67). *Legisign* adalah makna atau norma yang terkandung dalam tanda tersebut (Aryani & Yuwita, 2023, hlm. 67). Aryani & Yuwita menambahkan bahwa Peirce menggambarkan tanda berdasarkan objeknya menjadi simbol. Simbol terkait dengan penandaan dan tandanya (hlm. 67). Aryani & Yuwita (2023) Peirce menggambarkan konsep interpretan menjadi *rheme*. *Rheme* adalah tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya (hlm. 67).

2.2 Five Stage Of Grief

Menurut Ross & Kessler (2005) tahap *bargaining* (tawar menawar) melibatkan suatu harapan dan negosiasi individu untuk kehidupan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi dari kenyataan yang ada. Individu dapat terjebak dalam labirin penawaran seperti "bagaimana jika..." dan "jika saja..." yang berisi pengharapan seseorang tersebut akan kembali hidup dan keadaan berubah seperti semula (hlm. 40). Negosiasi juga dapat membantu pikiran kita berpindah dari satu keadaan kehilangan ke keadaan kehilangan

lainnya. Ini bisa menjadi tempat perhentian yang memberikan waktu bagi jiwa kita untuk beradaptasi (Ross & Kessler, 2005, hlm. 43). Ross & Kessler menambahkan bahwa *bargaining* dapat menjembatani kesenjangan yang biasanya didominasi oleh emosi kuat yang menjauhkan penderitaan (hlm. 43). Salam (2024) menambahkan bahwa pada tahap *bargaining*, kondisi mental seorang individu akan terfokus dalam segi tawar menawar dengan diri individu itu sendiri atau bahkan Tuhan. Pada umumnya, akan terfokus pada pertanyaan “*what if...*” atau “bagaimana jika...”. Perilaku seseorang akan cenderung memiliki banyak perubahan pada tahap ini, seperti merubah perilaku yang akan mengingatkannya pada duka dari individu tersebut.

Menurut Ross & Kessler (2005) setelah tahap *bargaining*, individu akan lebih terfokus pada realita di masa kini. Kesadaran ini akan menumbuhkan perasaan sedih yang jauh lebih mendalam dan muncul kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan. Rasanya keadaan menyedihkan ini akan berlangsung selamanya (hlm. 44). Perlu dipahami bahwa depresi bukan menjadi tanda sebuah penyakit mental melainkan respons yang tepat terhadap kerugian besar (Ross & Kessler, 2005, hlm. 44). Ross & Kessler menambahkan bahwa ketidaksesuaian ekspektasi dari informasi yang diterima pada tahap *bargaining* juga dapat menjadi pemicu seseorang mengalami depresi. Individu merasa kehilangan gairah untuk menjalani kehidupan, terselimuti duka yang mendalam, mengabaikan sekitar dan merasa lebih baik dalam kesendirian (hlm. 44). Salam (2024) menambahkan bahwa pada tahap *depression*, perilaku seorang individu cenderung memiliki pemikiran yang variatif serta tidak beraturan dan bahkan mengurung diri dari lingkungannya. Individu tersebut akan lebih terfokus kepada ketidakadaan makna dari kehidupannya setelah duka yang dialami. Kondisi mental seorang individu juga cenderung melenakan kehidupannya dan tidak terfokus pada kehidupan sekitarnya.

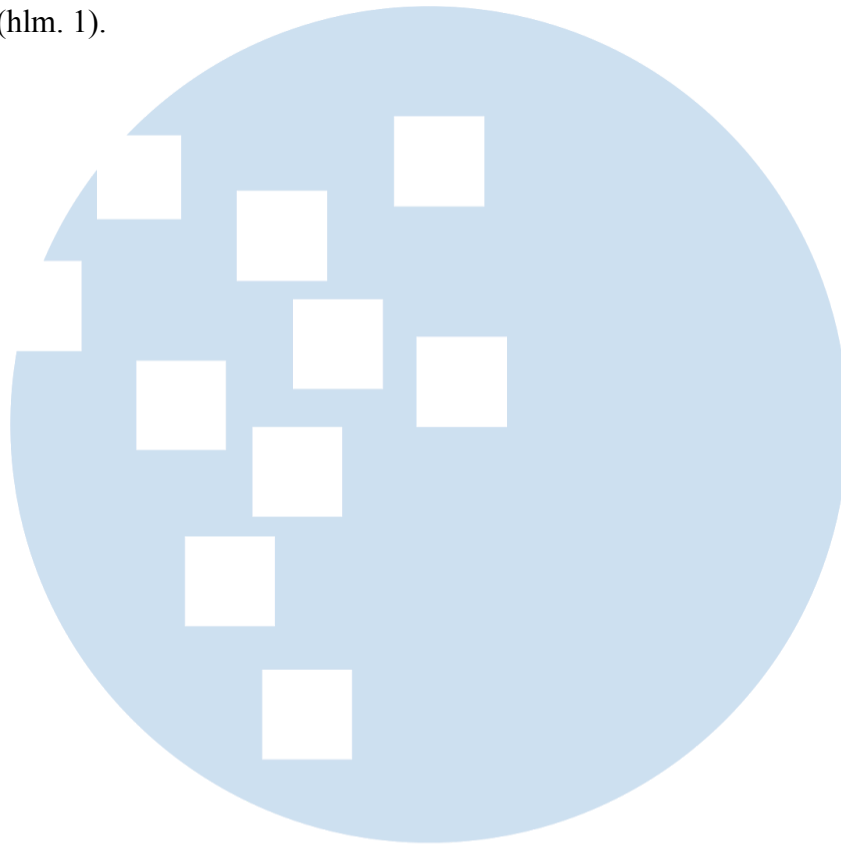
Menurut Ross & Kessler (2005) penerimaan bukan berarti individu sudah merasa baik-baik saja dengan kenyataan yang ada, melainkan menerima bahwa seseorang yang dicintai tersebut sudah benar-benar pergi secara fisik dan

bagaimana individu tersebut harus hidup dalam realita itu. Saat seorang individu mulai menikmati hidup kembali, sering kali merasa seperti mengkhianati orang yang di cintai (hlm. 49). Ross & Kessler menambahkan bahwa seorang individu tidak bisa memulihkan apa yang telah hilang, tapi bisa menciptakan koneksi baru, hubungan baru yang bermakna, dan saling ketergantungan baru (hlm. 53). Salam (2024) menambahkan bahwa pada tahap *acceptance*, kondisi mental seorang individu tidak lagi memaksakan kenyataan yang diinginkan dan mulai dapat menerima realitas yang sebenarnya. Individu dapat memaknai dengan sehat perspektif yang lebih luas dengan kaca mata yang lebih bijak atas perubahan yang terjadi. Perilaku seorang individu lebih dapat mengelola emosi dengan matang dan sehat serta mulai membuka diri pada lingkungan sekitarnya.

2.3 Elemen Visual

Menurut Landa (2014) elemen visual bertujuan untuk mengeksplorasi atau mempertimbangkan elemen formal dan prinsip dasar desain untuk menemukan potensi setiap elemen dan cara terbaik menggunakannya untuk komunikasi dan ekspresi unsur formal tersebut adalah garis, bentuk, warna, dan tekstur. Garis besar suatu benda adalah bentuknya, bentuk juga didefinisikan sebagai bentuk tertutup atau jalur tertutup. Ini adalah area yang dibangun atau direpresentasikan pada permukaan dua dimensi, dibuat sebagian atau seluruhnya oleh garis (kontur) atau berdasarkan warna, pola, tekstur (hlm. 19). Bentuknya pada dasarnya datar artinya, bentuk dua dimensi dapat diukur dari tinggi dan lebarnya. Tekstur yang diciptakan oleh bagaimana bentuk di gambar (Landa, 2014, hlm. 21). Landa menyatakan bahwa semua bentuk pada dasarnya dapat diturunkan dari tiga representasi dasar yakni persegi dan lingkaran (hlm. 21). Bentuk geometris dibuat menggunakan tepi lurus, sudut terukur, atau kurva presisi. Warna adalah elemen desain yang kuat dan sangat provokatif. Ini adalah properti atau deskripsi energi cahaya (Landa, 2014, hlm. 23). Landa menambahkan bahwa warna yang kita lihat pada permukaan benda di sekitar kita disebut cahaya pantulan atau warna pantulan. Ketika cahaya mengenai suatu benda, sebagian cahaya diserap dan

sisanya dipantulkan. Cahaya yang dipantulkan itulah yang kita anggap sebagai warna (hlm. 1).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA